

PROSPEK PENGEMBANGAN INDUSTRI BORDIR/SULAMAN DI KOTA PEKANBARU

Oleh :

Rezzy Andriani

Pembimbing : Mardiana dan Deny Setiawan

Faculty of Economics Riau Univesity, Pekanbaru, Indonesia

Email : rezzyandriani@yahoo.com

Prospect of Industrial Development Embroidery In Pekanbaru

ABSTRACT

This study aims to determine whether the industry Embroidery / embroidery in Pekanbaru has good prospects for development. This research was conducted in the city of Pekanbaru by using primary data and secondary data obtained from the Department of Industry and Commerce in the city of Pekanbaru and Pekanbaru City Central Statistics Agency (BPS). Data analysis method used is to use the Payback Period (PP), Benefit Cost Ratio (B / C Ratio), Net Present Value (NPV) and Internal Rate Of Return (IRR). From the research that has been done by the author, can be seen the average income of industrialists embroidery / needlework is Rp. 27,247,273 per year. With Payback period is 1 year and 5 months 19 days, Benefit Cost Ratio (B / C Ratio) amounted to 1,101, Net Present Value (NPV) is Rp. 67,833,089, and Internal Rate Of Return (IRR) is approximately 66.2%. Industry so small embroidery / needlework in Pekanbaru City declared eligible to run.

Keywords : Prospect, Industrial Development, PP, B/C, NPV, IRR

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang diikuti oleh perubahan dalam struktur dan corak kegiatan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi belum tentu diikuti oleh kenaikan pendapatan perkapita. Pertumbuhan menerangkan atau mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian, tingkat pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh pertumbuhan yang sebenarnya barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi sesuatu perekonomian (Sukirno, 2004).

Pertumbuhan ekonomi berarti

perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam waktu jangka panjang (Sukirno, 2004).

Faktor pengembangan industri sangat ditentukan oleh kemampuan berwirausaha yang bersangkutan, motivasi, lingkungan kerja, penambahan modal dan pemberian intensif pada karyawan. Apabila

seorang pengusaha mampu memadukan 4 (empat) hal tersebut dalam satu kesatuan, maka dapat dikatakan usahanya akan dapat mengalami kemajuan dan perkembangan yang cukup pesat.

Dewasa ini, keberadaan Industri kecil mempunyai peran yang cukup besar terhadap kegiatan perekonomian nasional, bahkan kemampuan usaha dalam menyerap tenaga kerja lebih tinggi dibandingkan dengan usaha besar. Mengingat demikian pentingnya peran industri kecil dalam perekonomian nasional, disatu sisi, dan sementara disisi lain mereka menghadapi banyak kendala dan tantangan dalam mengelola usahanya, maka sektor industri kecil ini patut mendapat perhatian banyak pihak, bukan saja hanya dari pemerintah akan tetapi termasuk industri-industri yang dari pihak swasta maupun (terutama swasta besar) ikut serta memberikan perhatian terhadap masa depan industri kecil. Industri kecil di Kota Pekanbaru tumbuh dan berkembang terbesar di luar sentral-sentral industri yang ada. Salah satu industri yang berkembang di Kota Pekanbaru adalah Industri Bordir/Sulaman, dimana perkembangan usaha bordir/sulaman dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk.

Industri bordir/sulaman merupakan salah satu kegiatan usaha yang belum banyak dilakukan oleh masyarakat di Kota Pekanbaru, namun minat konsumen yang membutuhkan barang dalam bentuk oleh-oleh bahan kerajinan tangan lainnya memberikan nilai tambah bagi usaha bordir/sulaman untuk tetap bertahan dalam memproduksinya. Usaha bordir/sulaman yang harus dipenuhi bagi sebagian pelaku usaha,

merupakan salah satu bentuk pelestarian terhadap kebutuhan masyarakat yang juga semakin berkembang.

Pada tahun 2010, jumlah unit usaha dan jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam industri bordir / sulaman di Kota Pekanbaru berjumlah 8 unit usaha, dengan menyerap tenaga kerja sebanyak 40 orang serta nilai investasi yang mencapai Rp. 271.605.000. Tahun 2011 jumlah unit usaha menurun menjadi 7 unit usaha, tenaga kerja yang terserap meningkat menjadi 43 orang dan nilai investasi menurun menjadi Rp. 265.403.000. Pada tahun 2012 unit usaha mengalami kenaikan menjadi 9 unit usaha, dan tenaga kerja menaik menjadi 54 orang dari tahun 2011 sebesar 43 orang, serta investasi menaik menjadi Rp. 455.403.000 dimana pada tahun 2013 mengalami peningkatan dalam unit usaha yaitu menjadi 10 unit usaha, 49 orang tenaga kerja dan investasi menjadi Rp. 463.798.000 dan pada tahun 2014 jumlah unit usaha kembali mengalami peningkatan menjadi 11 unit usaha, jumlah tenaga kerja yang terserap yaitu sebesar 51 orang, di ikuti dengan jumlah investasi yang meningkat menjadi Rp. 837.605.000

Yang menjadi salah satu alasan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap usaha bordir/sulaman di Kota Pekanbaru, karena pada wilayah ini semakin berkembangnya selera masyarakat terhadap bordir/sulaman juga akan mempengaruhi banyaknya usaha baru terhadap bordir/sulaman ini.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti akan meneliti tentang industri bordir/sulaman di Kota Pekanbaru dengan judul **“Prospek Pengembangan Industri**

Bordir/Sulaman di Kota Pekanbaru”.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu, “Bagaimana prospek pengembangan industri bordir/sulaman di Kota Pekanbaru ?”. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui prospek pengembangan industri bordir/sulaman di Kota Pekanbaru. 1) Sebagai bahan informasi bagi masyarakat mengenai industri bordir/sulaman. 2) Bagi perilaku industri sebagai bahan informasi untuk mengetahui kelayakan usahanya. 3) Bagi pemerintah sebagai bahan informasi untuk membuat kebijakan – kebijakan yang terkait dengan industri bordir/sulaman. 4) Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut.

TELAAH PUSTAKA

Pengertian Industri dan Pengelompokan Jenis Industri

Berdasarkan Undang- undang No. 3 Tahun 2014 tentang perindustrian dikatakan bahwa industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri.

Menurut Kristianto (2002) secara garis besar industri dapat di kelompokkan menjadi :

1. Industri Dasar atau Hulu

Industri hulu ini memiliki sifat: padat modal, berskala besar, menggunakan teknologi maju dan teruji, lokasinya selalu

dipilih dekat pasar dengan bahan baku yang mempunyai sumber energi sendiri, dan pada umumnya lokasi ini belum tersentuh pembangunan

2. Industri Hilir

Merupakan perpanjangan proses produksi hulu. Pada mulanya industri ini mengolah bahan setengah jadi menjadi barang jadi. Lokasinya selalu diusahakan dekat dengan pasar, dan menggunakan teknologi modern dan teruji, padat karya.

3. Industri Kecil

Industri kecil banyak berkembang di daerah pedesaan dan perkotaan, memiliki peralatan sederhana. Walaupun hakikat produksinya sama dengan industri hilir, tetapi sistem pengolahannya lebih sederhana.

Pengertian Prospek

Krugman (2003:121) menyatakan bahwa Prospek adalah peluang yang terjadi karena adanya usaha seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya juga untuk mendapatkan profit atau keuntungan.

Simamora (2001) Pengertian prospek adalah seorang individu, kelompok ataupun organisasi yang dianggap potensial oleh pemasar dan ingin terlibat dalam suatu pertukaran bisnis. Pendek kata, arti prospek adalah calon pembeli yang mempunyai keinginan terhadap suatu produk atau jasa tertentu.

Dari definisi para ahli di atas dapat kita lihat bahwa mereka mendefinisikan istilah prospek dari sudut pandang bisnis atau perusahaan. Istilah ini memang lebih sering digunakan dalam dunia bisnis untuk menentukan kemungkinan-kemungkinan peluang

dan hambatan yang akan dihadapi perusahaan. Dengan mengetahui prospek kedepan maka sebuah perusahaan dapat menyusun perencanaan yang tepat mengenai langkah-langkah yang akan diambil.

Bahan Baku

Bahan baku merupakan masalah yang cukup dominan di bidang produksi. Perusahaan selalu menghendaki jumlah persediaan yang cukup agar jalannya produksi tidak terganggu. Untuk itu sangat perlu dalam melihat tingkat ketersediaan barang baku tersebut.

Pentingnya bahan baku adalah dalam produksi membuat bahan baku sangat diperlukan demi proses produksi dalam suatu usaha. Apabila perolehan bahan baku tersendat akan berdampak ketidaklancaran produksi. Produsen merupakan pihak yang mengkoordinasi berbagai input untuk menghasilkan output. Seorang produsen dalam kegiataannya untuk menghasilkan output menginginkan agar tercapai efisiensi produksi. Dengan kata lain produsen berusaha untuk menekankan ongkos produksi yang serendah-rendahnya dalam jangka waktu tertentu efisiensi dalam suatu proses produksi akan sangat ditentukan oleh proporsi masukan / input yang di gunakan serta produktivitas dan masing-masing rasio antara masukan-masukan faktor produksi tersebut.

Tenaga Kerja

Wirosuhardjo (2000), menyatakan bahwa tenaga kerja adalah jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka

dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut. Angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya terlibat dalam kegiatan produktif yaitu memproduksi barang dan jasa.

Tenaga kerja berdasarkan definisi PBB adalah penduduk usia 15-64 tahun, sementara penduduk usia 10 tahun telah ada yang mulai bekerja atau membantu mendapatkan penghasilan, dan penduduk usia tua (diatas 64 tahun) juga ada yang masih bekerja. Oleh karena itu, definisi tenaga kerja yang tampak lebih sesuai untuk Indonesia adalah penduduk keluarga usia 10 tahun keatas. Dalam definisi tenaga kerja Indonesia tercakup keluarga umur 10-14 tahun dan keluarga umur 64 tahun keatas.

Biaya Produksi

Biaya Produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor faktor produksi dan bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang barang yang diproduksi barang tersebut. Biaya Produksi yang dikeluarkan setiap perusahaan dapat dibedakan kepada dua jenis yaitu biaya eksplisit dan biaya tersembunyi. Biaya eksplisit adalah pengeluaran pengeluaran perusahaan yang berupa pembayaran dengan uang untuk mendapatkan faktor faktor produksi dan bahan mentah yang dibutuhkan. Sedangkan biaya tersembunyi adalah taksiran pengeluaran terhadap faktor faktor produksi yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri (Sukirno, 2006:208).

Studi Kelayakan

Untuk memperoleh kesimpulan yang kuat tentang dijalankan atau tidaknya sebuah ide

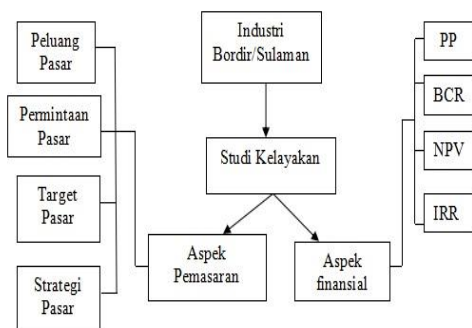
bisnis, studi kelayakan bisnis yang mendalam perlu dilakukan pada beberapa aspek kelayakan bisnis (Suliyanto, 2010 : 9) yaitu : Aspek hukum, Aspek Lingkungan, Aspek Pasar dan Pemasaran, Aspek Teknologi, Aspek Manajemen dan SDM dan Aspek Keuangan.

Kerangka Pemikiran

Suatu penelitian yang baik tentunya mempunyai sebuah paradigma penelitian. Paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti yang sekaligus menunjukkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.

Berikut kerangka berpikir peneliti mengenai variabel yang diangkat dalam penelitian ini:

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang prospek industri bordir/sulaman dengan menggunakan studi kelayakan yang berfokus kepada aspek pemasaran dan aspek finansial. Dimana yang dilihat dari aspek pemasaran adalah peluang pasar industri bordir/sulaman, permintaan pasar, target pasar, dan strategi pasarnya. Sedangkan metode yang digunakan dalam aspek finansial adalah PP, BCR, NPV, IRR.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Adapun yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh jumlah industri bordir/sulaman yang ada dikota Pekanbaru yang berjumlah 11 unit usaha. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah jumlah seluruh populasi yang ada dengan menggunakan metode sensus. Metode sensus adalah apabila semua populasi digunakan sebagai sampel (Riduwan, 2007).

Selanjutnya dalam penentuan responden peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012) seorang diambil menjadi responden dalam penelitian ini karena peneliti menganggap seorang tersebut memiliki informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diperlukan dalam

penelitian ini adalah jenis data :

A. Data Primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden dengan mengajukan pertanyaan yang menyangkut permasalahan penelitian.

B. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi-instansi pemerintah. Data ini diperuntukkan sebagai tambahan dalam melengkapi informasi dan hasil analisa dari data primer.

Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan untuk penelitian ini digunakan teknik sebagai berikut: .

A. *Questioner* (daftar pertanyaan), yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan

membuat daftar pertanyaan sehubungan dengan masalah yang diteliti.

B. *Interview* (wawancara), yaitu metode pengumpulan data dengan berdialog langsung dengan responden dan pihak-pihak lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

C. *Observasi*, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung kelapangan terhadap objek penelitian.

D. Studi Dokumentasi, yaitu Studi ini dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari data-data yang diperoleh dari buku-buku literatur, jurnal, dan situs internet yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data akan dilakukan dengan cara menggunakan analisis deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif yaitu suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data baik primer maupun sekunder yang mempunyai hubungan erat dengan masalah yang diteliti. Analisis kuantitatif adalah analisa yang menampilkan model-model matematis untuk melihat kelayakan dari sebuah usaha tersebut, dapat digunakan rumus (Husman, 2000 : 218).

Metode analisa yang digunakan pada penelitian ini melalui peninjauan terhadap aspek-aspek studi kelayakan yaitu :

1. Aspek Pasar;dimana aspek pasar akan dilakukan analisa melalui peninjauan peluang pasar, target pasar, strategi pasar dan harga jual.
2. Aspek Finansial;dimana aspek finansial analisa data dilakukan melalui peninjauan kelayakan finansial

yaitu melalui perhitungan nilai kelayakan finansial sebagai berikut :

A) **Payback Periode (PP)**, adalah metode yang mendasarkan pada jumlah tahun yang diperlukan untuk mengembalikan investasi awal.

PP = Periode pengembalian = x 1 tahun

B) **Benefit Cost Ratio (B/C Ratio)**, merupakan angka perbandingan antara jumlah *Present Value Total Benefit* dan *Present Value Total Cost*.

B/C ratio =

Jika $B/C > 1$, maka industri bordir/sulaman layak untuk dikembangkan

Jika $B/C < 1$, maka industri bordir/sulaman tidak layak dikembangkan.

C) **Net Present Value (NPV)**, yaitu selisih antara *Present Value* dari *Benefit* dan *present Value Cost*.

NPV = PVTB – PVTC

Jika $NPV > 0$ maka industri bordir/sulaman layak untuk dijalankan.

Jika $NPV = 0$ maka industri tersebut mengembalikan persis sebesar *social opputunity factor*/modal.

Jika $NPV < 0$ maka industri bordir/sulaman ini tidak memberikan keuntungan atau tidak layak untuk dilaksanakan.

D) **Internal Rate Of Return (IRR)**, merupakan *Rate Of Return* atau tingkat rendemen atau investasi netto. Dalam istilah aljabar, perkiraan IRR dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

IRR = $DF_1 + (DF_2 - DF_1) x$

Jika $IRR > Discont Rate$ maka industri tersebut layak untuk dijalankan

Jika $IRR < Discont Rate$ maka industri tersebut tidak layak untuk dijalankan.

Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian terhadap seluruh populasi yang dijadikan

sebagai sampel yaitu sebanyak 11 unit usaha industri bordir/sulaman yang ada di Kota Pekanbaru, maka telah di dapat data-data yang akan diuraikan lebih jelas satu persatu dibawah ini.

Untuk mengetahui karakteristik tentang responden maka perlu mengamati beberapa hal yang berkaitan dengan kegiatan responden. Beberapa aspek yang perlu untuk diamati dari responden sebagai objek penelitian antara lain yaitu : struktur umur, pendidikan terakhir, lama usaha dan aspek lainnya yang berhubungan dengan kegiatan responden dalam menjalankan usahanya.

1. Responden Berdasarkan Tingkat Umur

Tabel 1
Jumlah Responden Berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1	20-32	1	9,10
2	33-45	7	63,63
3	46-58	3	27,27
	Jumlah	11	100

Sumber: *Data Olahan, 2016*

2. Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Faktor pendidikan mempunyai peranan penting dalam perkembangan sosial ekonomi seorang pengusaha. Karena dengan pendidikan yang berkualitas pribadi seseorang dapat diubah. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka cara berfikirnya akan lebih baik dan rasional serta produktivitas akan meningkat.

Tabel 2
Tingkat Pendidikan Pengusaha Bordir/Sulaman di Kota Pekanbaru 2016

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase (%)
1	SMA/ SLTA	7	63,64
2	Sarjana	4	36,36
	Jumlah	11	100

Sumber : *Data Olahan, 2016*

Dari tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 11 responden yang memiliki usaha bordir/sulaman di kota Pekanbaru yang berpendidikan SMA sederajat adalah sebanyak 7 orang atau 63,64%. Sedangkan responden yang berpendidikan sarjana adalah sebanyak 4 orang atau 36,36%.

3. Lama Menjalankan Usaha

Pengalaman dan kemampuan dalam suatu usaha sangatlah penting. Pengalaman usaha dapat dilihat dari lamanya berusaha. Biasanya semakin lama seseorang menjalankan usahanya maka semakin mapan dan semakin berpengalaman untuk mengetahui hal hal penting yang menyangkut dengan usaha tersebut dibandingkan dengan industri yang baru berdiri. Dalam tabel berikut dapat dilihat lamanya berdiri suatu usaha bordir/sulaman di Kota Pekanbaru.

Tabel 3
Lama Responden Menjalankan Usaha Bordir/ Sulaman di Kota Pekanbaru tahun 2016

No	Lama Menjalankan Usaha (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1	0-5	3	27,27
2	6-10	3	27,27
3	11-15	5	45,45
	Jumlah	11	100

Sumber: *Data Olahan, 2016*

Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa lama responden dalam menjalankan usaha bordir/ sulaman di kota Pekanbaru berbeda-beda yang terdiri atas sebanyak 3 orang responden atau 27,27% menjalankan usaha bordir/ sulaman selama 0-5 tahun, 3 orang responden atau 27,27% menjalankan usaha bordir/ sulaman selama 6-10

tahun, dan 5 orang responden atau 945,45% menjalankan usaha bordir/ sulaman selama 11-15 tahun.

4. Alasan Menjalankan Usaha

Dalam menjalankan usaha setiap orang mempunyai alasan-alasan sendiri, begitu pula dengan pengusaha bordir/ sulaman di kota Pekanbaru. Dari 11 responden diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4
Alasan Responden Menjalankan Usaha Bordir/ Sulaman di kota Pekanbaru tahun 2016

No	Alasan Menjalankan Usaha	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mempunyai Prospek yang bagus	8	72,73
2	Hobi	3	27,27
	Jumlah	11	100

Sumber: Data Olahan, 2016

Dari keterangan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 11 responden yang memiliki usaha border/sulaman di kota Pekanbaru yang menyatakan bahwa usaha border/ sulaman memiliki prospek yan bagus untuk dikembangkan ada sebanyak 8 orang atau 72,73% dan yang menyatakan alasan untuk menjalankan usaha border/ sulaman karena hobi adalah sebanyak 3 orang atau 27,27%. Jadi berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden menjalankan usaha bodir/sulaman di kota Pekanbaru adalah dikarenakan usaha bordir/ sulaman memiliki prospek yang bagus untuk dikembangkan.

5. Jumlah Tenaga Kerja Usaha Bordir/ Sulaman

Jumlah tenaga kerja yang dimiliki oleh responden pemilik usaha bordir/

sulaman berbeda-beda, dapat dilihat ada tabel 5.

Tabel 5
Jumlah Tenaga Kerja Usaha Bordir/ Sulaman di Kota Pekanbaru Tahun 2016

No	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	Frekuensi	Persentase (%)
1	1-4	5	45,45
2	5-8	6	54,55
	Jumlah	11	100

Sumber: Data Olahan, 2016

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa industri bordir/ sulaman di kota Pekanbaru yang memiliki jumlah tenaga kerja antara 1-4 orang sebanyak 5 responden atau 45,45% dan yang memiliki jumlah tenaga kerja antara 5-8 orang sebanyak 6 responden atau 54,55%. Jadi dapat disimpulkan bahwa kebanyakan pengusaha bordir/sulaman di kota Pekanbaru memiliki tenaga kerja antara 5-8 orang.

6. Bahan Baku

Bahan baku merupakan salah satu faktor produksi terpenting dalam menjalankan usaha, karena tanpa adanya bahn baku sangat sulit untuk menjalankan proses produksi. Bahan baku utama dalam industri bordir/ sulaman adalah kain dan benang bordir. Pada tabel berikut dapat dilihat sumber bahan baku pengusaha bordir/ sulaman di kota Pekanbaru.

Tabel 6
Sumber Bahan Baku Usaha Bordir/ Sulaman di Kota Pekanbaru

No	Sumber Bahan Baku	Frekuensi	Persentase (%)
1	Dalam kota Pekanbaru	7	63,64
2	Luar kota Pekanbaru	4	36,36
	Jumlah	11	100

Sumber: Data Olahan, 2016

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa pengusaha yang sumber bahan bakunya dari dalam kota Pekanbaru adalah sebanyak 7 orang atau 63,64% dan pengusaha bordir/sulaman yang sumber bahan baku berasal dari luar kota Pekanbaru adalah sebanyak 4 orang atau 36,36%.

7. Modal Awal Usaha Bordir/Sulaman

Modal atau dana merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk memulai suatu usaha. Modal berfungsi sebagai biaya untuk pembelian bahan baku dan peralatan barang modal guna melakukan kegiatan produksi, pembayaran sewa toko serta untuk membayar upah tenaga kerja dan biaya lainnya.

Dari penelitian yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa pada waktu memulai usaha pada umumnya pengusaha bordir/ sulaman menggunakan modal yang berkisar antara Rp 22.000.000 sampai dengan Rp 65.000.000, untuk mengetahui lebih jelas mengenai besarnya modal awal yang ditanamkan oleh pengusaha bordir/ sulaman pada waktu memulai usaha, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7
Besaran Modal Awal Pengusaha Industri Bordir/ Sulaman di Kota Pekanbaru Tahun 2015

Modal Awal (Juta Rupiah)	Frekuensi	Persentase (%)
20-35	5	45,45
36-50	4	36,36
51-65	2	18,19
Jumlah	11	100

Sumber: *Data Olahan, 2016*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat 5 pengusaha bordir/ sulaman yang menggunakan modal awal sebanyak 20-35 juta rupiah atau

sebanyak 45,45% dari total responden, 4 orang pengusaha yang menggunakan modal awal sebanyak 36-50 juta rupiah atau sebanyak 36,36%, dan selanjutnya sebanyak 2 orang menggunakan modal awal 51-65 juta rupiah atau 18,19%.

8. Biaya Operasional

Biaya operasional industri bordir/sulaman di kota Pekanbaru setiap bulannya adalah sebesar Rp 8.777.272. Biaya operasional tersebut meliputi upah tenaga kerja, biaya listrik, biaya transportasi serta biaya perlengkapan tambahan lainnya dan perizinan.

- a. Upah tenaga kerja
Besarnya upah tenaga kerja yang dikeluarkan oleh pengusaha bordir/ sulaman rata – rata setiap bulannya adalah sebesar Rp 7.690.909.
- b. Biaya listrik dan bahan bakar
Biaya listrik dan bahan bakar yang dikeluarkan oleh responden rata - rata setiap bulannya adalah sebesar Rp 922.727.
- c. Biaya perlengkapan dan perizinan
Biaya perlengkapan dan retribusi yang dikeluarkan oleh pengusaha bordir dan sulaman setiap bulannya rata-rata sebesar Rp 163.636.

9. Jumlah Produksi

Jumlah unit bordiran dan sulaman yang diproduksi oleh pengusaha industry bordir dan sulaman beraneka ragam, rata-rata setiap bulannya pengusaha memproduksi border/ sulaman sebanyak 2 sampai 3 sekali sebulan dengan jumlah unit yang berbeda-beda setiap kali memproduksi. Pada table berikut akan dijelaskan jumlah unit bordir/sulaman yang diproduksi:

Tabel 8
Jumlah Bordiran dan Sulaman yang di Produksi setiap Bulan

No	Jumlah Produksi	Frekuensi	Persentase (%)
1	> 120 Unit	7	63,64
2	< 120 Unit	4	36,36
	Jumlah	11	100

Sumber: *Data Olahan, 2016*

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari sebanyak 11 responden yang memproduksi bordir/sulaman lebih dari 120 unit adalah sebanyak 7 orang atau 63,64% dan yang memproduksi bordiran dan sulaman kurang dari 120 unit adalah sebanyak 4 orang atau 36,36% .

Studi Kelayakan

Pada dasarnya jika mendirikan suatu usaha pasti ada gagasannya. Dimana gagasan ini dikaitkan dengan faktor faktor pendukung terlaksananya suatu usaha tersebut. Untuk mengetahui apakah suatu usaha tersebut dikatakan layak atau tidaknya dilaksanakan dapat diketahui dengan melihat studi kelayakan yang telah dibuat menyatakan usaha tersebut dioperasikan atau tidak. Berdasarkan hasil dari penelitian di lapangan penulis melihat ada banyak faktor yang menyebabkan usaha bordir/ sulaman sangat menjanjikan untuk dijadikan usaha/ bisnis. Faktor pertama adalah : semakin berkembangnya kota Pekanbaru maka akan semakin banyak penduduknya sehingga menjadi potensi pasar yang bagus, selanjutnya banyaknya motif bordiran/sulaman yang bagus dan beraneka ragam mendorong masyarakat untuk membeli pakaian dengan bordiran dan sulaman serta tren berbusana syar'i yang bermotif bordir dan sulaman yang sedang marak di media elektronik dan media social sekarang ini mendorong masyarakat untuk mengikuti trend agar

tampil percaya diri. Selain itu faktor pendukung lainnya dapat dilihat dari :

1. Bahan Baku

Bahan baku merupakan salah satu faktor penting dalam proses produksi. Karena tanpa bahan baku suatu usaha sangatlah mustahil untuk dijalankan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan para pengusaha bordir/sulaman sangat mudah dalam mendapatkan bahan baku untuk usaha mereka. Dan bahan baku tersebut didapat pada umumnya di dalam Kota Pekanbaru itu sendiri.

2. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor yang mempengaruhi terhadap suatu produksi. Karena tanpa adanya tenaga kerja maka suatu produksi tidak dapat berjalan dengan baik. Tingkat pendidikan dalam industri bordir/sulaman tidak sangat berpengaruh. Jadi industri bordir/sulaman dapat menyerap tenaga kerja karena industry bordir/sulaman menggunakan tenaga kerja yang tidak memperhatikan pendidikan yang tinggi sehingga dapat menyerap tenaga kerja yang cukup besar.

3. Biaya

Adapun biaya biaya yang termasuk dalam produksi dalam industri kecil bordir/sulaman antara lain adalah Biaya Investasi, Biaya Variabel dan Biaya Tetap.

Aspek Pasar

Pada aspek pasar akan menganalisa keadaan pasar suatu usaha serta strategi dan program pemasaran yang akan dibuat dalam memasarkan barang dan jasa. Aspek pasar yang akan dibahas adalah produk, harga, pesaing, peluang pasar dan promosi:

a. Produk

Produk yang dihasilkan oleh industri bordir dan sulaman adalah

pakaian wanita dan pria yang dibordir/sulaman menggunakan benang dengan motif tertentu.

- b. **Harga**
 Dalam pemberian harga, industri bordir/ sulaman menghitungnya dengan mempertimbangkan ukuran, motif bordir, jenis benang dan bahan dan banyak penggunaan solder kain. Untuk pakaian wanita maupun pria harganya sangat beragam mulai Rp.100.000 hingga jutaan rupiah.
- c. **Persaingan dan Peluang Usaha**
 Pada kegiatan usaha bordir/ sulaman ada persaingan usaha karena banyaknya pelaku usaha pada bidang ini, umumnya persaingan usaha bordir dan sulaman di kota Pekanbaru adalah karena masuknya produk bordir dan sulaman yang berasal dari pulau jawa dengan harga yang murah. Sementara itu peluang pasar bagi usaha bordir dan sulaman di kota Pekanbaru sangatlah terbuka dan berkembang, mengingat industri serupa di Kota Pekanbaru yang masih tergolong sedikit. Secara umum tingkat permintaan terhadap usaha bordir/sulaman di Kota Pekanbaru mengalami peningkatan 10-20% pertahunnya.
- d. **Promosi**
 Promosi yang dilakukan produsen bordir dan sulaman di kota Pekanbaru adalah tidak hanya melalui dari mulut ke mulut, yaitu melalui testimony positif dari konsumen terhadap calon konsumen. Dan mengikuti pameran-pameran untuk mempromosikan produknya.
- e. **Target Pasar**
 Berdasarkan hasil penelitian responden bordir/ sulaman di Kota

Pekanbaru menyatakan bahwa target pasar bordir/sulaman dapat dijual didalam Kota Pekanbaru maupun diluar Kota Pekanbaru seperti Medan dan Sumatera Barat. Berikut adalah tabel target pasar bordir/sulaman di Kota Pekanbaru:

Tabel 9
Target Pasar Usaha Bordir/sulaman di Kota Pekanbaru 2016

No	Target Pasar	Frekuensi	Persentase (%)
1	Dalam Kota Pekanbaru	9	81,81
2	Luar Kota Pekanbaru	3	27,27
Jumlah		11	100

Sumber: *Data Olahan, 2016*

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 3 atau 27,27 di antaranya responden target pasar industri Bordir/sulaman diluar Kota Pekanbaru, dan 9 atau 81,81 lainnya diluar Kota Pekanbaru.

Aspek Finansial

Biaya yang digunakan dalam usaha bordir/ sulaman, terdiri dari biaya investasi, biaya tetap, dan biaya variabel.

1. Biaya Investasi

Biaya investasi merupakan biaya awal yang digunakan untuk membeli barang-barang modal atau barang yang penggunaannya lebih dari satu tahun. Biaya investasi ini terdiri dari investasi bangunan dan investasi peralatan. Dalam usaha bordir/ sulaman dibutuhkan biaya peralatan investasi seperti mesin bordir, dan peralatan penunjang lainnya seperti gunting, solder, patung model, lemari pajang, penggaris dan lainnya. Untuk biaya investasi mengeluarkan Rp 40.218.182. selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel10
Biaya Investasi Usaha Bordir/
Sulaman di Kota Pekanbaru

N o	Investasi	Harga Perolehan (Rp)	Persentase (%)
1	Mesin Bordir	22.081.818	54,90
2	Peralatan Toko	5.058.333	12,58
3	Toko/ Kios	13.078.030	32,52
	Total Biaya Investasi	40.218.182	100

Sumber: Data Olahan, 2016

2. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan besar kecilnya tidak mempengaruhi terhadap hasil produksinya nanti, biaya ini terdiri dari biaya penyusutan. Berikut besaran biaya tetap yang harus dikeluarkan dalam industri bordir/ sulaman:

Tabel 11
Biaya Tetap Usaha Bordir
dan Sulaman di Kota Pekanbaru
Tahun 2016

N o	Investasi	Harga Perolehan (Rp)
1	Penyusutan Mesin Bordir	4.416.364
2	Penyusutan Peralatan Toko	5.058.333
3	Sewa Gedung	13.078.030
	Total Biaya Investasi	22.552.727

Sumber: Data Olahan, 2016

Berdasarkan tabel diketahui bahwa biaya tetap pertahunnya yang tertinggi adalah Sewa Gedung yaitu sebesar Rp. 13.078.030 dan yang terendah adalah biaya Penyusutan Mesin Bordir sebesar Rp 4.416.364.

3. Biaya Variabel

Biaya variabel atau biaya tidak tetap adalah biaya yang besar kecilnya akan berpengaruh terhadap hasil produksi. Biaya tidak tetap

meliputi biaya listrik, biaya bahan baku, upah tenaga kerja dan lain-lain.

Tabel 12
Biaya Variabel Usaha Bordir/
Sulaman di Kota Pekanbaru Tahun
2016

N o	Biaya Variabel	Jumlah (Rp)
1	Bahan Baku	39.163.636
2	Upah Tenaga Kerja	92.290.909
3	Listrik	5.290.909
4	Perlengkapan	1.963.636
5	Bahan Bakar	5.781.818
	Total Biaya Variabel	144.490.909

Sumber: Data Olahan, 2016

Berdasarkan tabel diketahui bahwa biaya variabel yang harus dikeluarkan tiap tahunnya adalah Rp 144.490.909 yang terdiri dari berbagai kebutuhan untuk pembuatan bordir/ sulaman. Biaya variabel terbesar yaitu upah tenaga kerja yang rata-rata dikeluarkan setiap tahunnya adalah sebesar Rp 92.290.909 dan biaya variabel terkecil adalah biaya perlengkapan sebesar Rp 1.963.636.

4. Pendapatan

Dari penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa pendapatan yang diterima pengusaha industri bordir/sulaman di Kota Pekanbaru adalah sebagai berikut:

Tabel 13
Rata Rata Pendapatan pengusaha
Industri Bordir/sulaman di Kota
Pekanbaru tahun 2015

N o	Pendapatan	Jumlah
1	Jumlah Produksi bordir/sulaman pertahun 1495/unit. Harga rata rata per unit = Rp130.000	Rp 194.290.909
2	Pengeluaran (TFC + TVC) (22.552.727 + 144.490.909)	Rp 167.043.635
3	Pendapatan	Rp 27.247.273

Sumber: Data Olahan, 2016

Berdasarkan tabel pendapatan rata-rata yang dihasilkan oleh industri bordir/sulama di Kota Pekanbaru per tahun adalah Rp 27.247.273 dengan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp 167.043.635

5. Laba/ Rugi

Laba atau rugi merupakan perhitungan yang berujuan untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diperoleh atau rugi yang diderita oleh pemilik usaha. Cara perhitungan laba atau rugi yaitu pendapatan per tahun dikurangi dengan biaya per tahun, dari penjelasan sebelumnya diketahui pendapatan pertahunnya adalah sebesar Rp 194.290.909 sedangkan biaya yang dikeluarkan per tahunnya adalah sebesar Rp 167.043.636. maka perhitungan laba ruginya adalah:

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan} - \text{Pengeluaran} &= \\ \text{Rp } 194.290.909 - \text{Rp } 167.043.636 &= \\ = \text{Rp } 27.247.273 \end{aligned}$$

Maka keuntungan yang diperoleh adalah sebesar Rp 27.247.273

6. Net Present Value (NPV)

Net Present Value (NPV) merupakan selisih *Present Benefit* dengan *Present Value Cost*. Keuntungan bersih yang diterima merupakan pendapatan yang diterima pengusaha yang dikurangi dengan pengeluaran rutin untuk keperluan produksi. Dari lampiran (VI) dapat dilihat nilai *Net Present Value* usaha bordir/sulaman di kota Pekanbaru adalah sebesar Rp 67.833.089 lebih besar dari nol, berarti usaha bordir/sulaman di Kota Pekanbaru layak memenuhi kriteria untuk dijadikan usaha.

7. Benefit Cost Ratio

Benefit Cost Ratio merupakan perbandingan antara *present value benefit* dengan *present value cost*. Hasil yang diperoleh dari perhitungan *Benefit Cost Ratio* adalah sebesar

1,101 yang berarti lebih besar dari satu. Hal ini berarti usaha bordir/sulaman di kota Pekanbaru layak untuk dijalankan.

8. Payback Periode

Payback periode adalah metode yang mendasarkan pada jumlah tahun yang diperlukan untuk mengembalikan investasi awal. Hasil yang diperoleh dari perhitungan *Payback Periode* adalah 1 tahun 5 bulan 19 hari.

9. Internal Rate of Return (IRR)

Dari perhitungan lampiran 6 nilai *Internal Rate of Return* usaha border/sulaman di kota Pekanbaru sebesar 66.2% angka ini lebih tinggi dari bunga yang digunakan yaitu sebesar 12% dari tingkat suku bunga kredit bank umum. Dengan demikian usaha bordir/sulaman layak untuk dijalankan.

Keempat perhitungan ini merupakan standar yang dipakai untuk mengukur kelayakan usaha bordir/sulaman yang ada di Kota Pekanbaru. Dari hasil perhitungan *Net Present Value (NPV)*, *Benefit Cost Ratio (BCR)*, *Payback Periode (PP)*, dan *Internal Rate of Return (IRR)* dinyatakan bahwa usaha bordir/sulaman di Kota Pekanbaru memenuhi kriteria layak untuk dijalankan dan usaha ini memiliki prospek yang bagus keuntungan untuk para pengusahanya.

Kendala

Usaha bordir/sulaman di Kota Pekanbaru memiliki beberapa kendala/hambatan dalam menjalankan usahanya. Seperti, banyak pesaing, ketersediaan listrik di Kota Pekanbaru yang kurang mencukupi, masih kurangnya tenaga ahli dalam perbaikan mesin yang digunakan, sulitnya mendapatkan peralatan pendukung untuk mesin bordir/sulaman, naik atau tidak stabilnya harga bahan baku,

masih rendahnya keahlian atau keterampilan tenaga kerja yang digunakan dalam menjalankan usaha bordir/sulaman.

Pembahasan

Penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan oleh Gensi (2015) dengan judul Prospek Pengembangan Industri Rumah Tangga Nugget Ikan di Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. Hasil dari penelitian ini NPV adalah Rp. 98.303.569, *Benefit Cost Ratio* berjumlah 1,09 yang lebih besar dari 1, *Internal Rate of Return* sebesar 53,28% angka ini lebih tinggi dari tingkat bunga yang digunakan yaitu sebesar 12% serta *Payback Periode* diperoleh hasil 15 bulan atau 1 tahun 3 bulan.

Kelayakan usaha pada bordir/sulaman di Kota Pekanbaru dilihat dari aspek non finansial layak untuk dijalankan. Hasil dari penelitian yaitu *Net Present Value (NPV)* adalah Rp.67.833.089 lebih besar dari nol, *Benefit Cost Ratio (B/C ratio)* adalah sebesar 1,1011 yang berarti lebih besar dari satu, *Payback Period (PP)* adalah selama 1 tahun 5 bulan 19 hari usaha bordir/ sulaman dikota Pekanbaru telah mampu untuk menutupi dan mengembalikan modal awalnya, dan *Internal Rate of Return (IRR)* usaha bordir/sulaman adalah sebesar 66,2% angka ini lebih tinggi dari tingkat suku bunga yang digunakan yaitu sebesar 12%. Selanjutnya penelitian ini juga sesuai dengan yang dilakukan oleh Said (2015) dengan judul Prospek Industri Kain Tenun Melayu Siak di Kabupaten Siak Sri Indrapura. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa berdasarkan dari hasil perhitungan yang digunakan adalah nilai Net Present Value (NPV),

Benefit Cost Ratio (B/C), *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)*, dan *Internal Rate Of Return (IRR)*. Diketahui bahwa dengan menggunakan Net Present Value (NPV) didapat nilai NPV industri tenun melayu siak di Kabupaten Siak Sri Indrapura Rp. 11.163.133,- sehingga menurut kriteria Net Present Value (NPV) layak dikembangkan dan mempunyai keuntungan yang besar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian-uraian dan hasil penelitian yang telah penulis kemukakan, maka penulis mencoba untuk menarik kesimpulan dari penelitian terhadap prospek pengembangan usaha bordir/sulaman di Kota Pekanbaru. Adapun kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut: Kelayakan usaha pada industri bordir/sulaman dilihat dari aspek non finansial menunjukkan bahwa usaha bordir/sulaman ini layak untuk dijalankan. Kelayakan usaha bordir/sulaman dapat ditinjau dengan perhitungan *Net Present Value (NPV)* adalah Rp67.833.089 lebih besar dari nol. Hasil yang diperoleh dari perhitungan *Benefit Cost Ratio (B/C ratio)* adalah sebesar 1,1011 yang berarti lebih besar dari satu. Hasil perhitungan *Payback Period (PP)* adalah selama 1 tahun 5 bulan 19 hari usaha bordir/ sulaman dikota Pekanbaru telah mampu untuk menutupi dan mengembalikan modal awalnya. Dan hasil perhitungan *Internal Rate of Return (IRR)* usaha bordir/sulaman adalah sebesar 66,2% angka ini lebih tinggi dari tingkat suku bunga yang digunakan yaitu sebesar 12%. Dengan demikian usaha

bordir/sulaman di Kota Pekanbaru layak untuk dikembangkan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis mempunyai berbagai saran agar menjadi acuan baik bagi pemerintah maupun bagi pengusaha usaha bordir/sulaman di kota Pekanbaru.

1) Seharusnya pemerintah lebih memberikan perhatian kepada industri kecil bordir/sulaman dengan cara seperti memberikan pelatihan-pelatihan kepada tenaga kerja atau pengusaha industri bordir/sulaman untuk dapat lebih mengembangkan usahanya, meningkatkan pasokan ketersediaan listrik di Kota Pekanbaru, mendukung industri hulu-hilir dari usaha bordir/sulaman di Kota Pekanbaru.

1) Para pengusaha industri bordir/sulaman di Kota Pekanbaru agar lebih meningkatkan lagi usaha-usaha pemasarannya yang meliputi produk, harga, promosi. Terutama dalam usaha-usaha pemasaran promosi dengan mengikuti pameran-pameran untuk mempromosikan produknya.

2) Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan bisa menambah aspek-aspek study kelayakan non finansial supaya hasil penelitian lebih akurat lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bilson, Simamora, 2001. *Memenangkan Pasar Efektif dan Profitabel*. Edisi Pertama.
- Husnan, Suad, 2000. *Studi kelayakan proyek, UPP AM YKPN*, Yogyakarta.
- Kristanto, Philip. 2008. *Ekologi Industri*. Surabaya: LPPM Universitas Kristen Petra.
- Krugman Paul R, 2003. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*. Edisi kelima.
- Riduwan, 2007. *Belajar Mudah Penelitan untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta. Hlm 248
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*
- Suliyanto, Dr, 2010. *Studi kelayakan bisnis* : Andi, yogyakarta
- Sukirno, Sadono, 2004. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*
- Sukirno, Sadono, 2006, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*
- Wirosuhardjo, Kartomo, 2000, *Perilaku Produsen*, BPFE, Yogyakarta.